

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI BANGUN RUANG
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STAD DI KELAS V SD NEGERI 1 GARUNTANG
BANDAR LAMPUNG

Maharani Dwi Safitri¹, Joko Sutrisno², Ristika³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

maharanidwisafitri@gmail.com¹, jokosutrisnoab@gmail.com², ristikaefendi@yahoo.co.id³

Abstrak: Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas V di SD Negeri 1 Garuntang. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memiliki empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA SD Negeri 1 Garuntang sebanyak 29 siswa 18 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi aktivitas siswa, tes, dan dokumentasi. Menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) aktivitas siswa pada siklus I memperoleh persentase sebesar 65,57% (baik) kemudian meningkat pada siklus II memperoleh persentase sebesar 87,28% (sangat baik) dengan peningkatan sebesar 21,71% dan (2) hasil belajar matematika pada siklus I sebesar 62,07% dan meningkat pada siklus II memperoleh ketuntasan sebesar menjadi 89,66% dengan peningkatan sebesar 27,59%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa materi bangun ruang dalam pembelajaran matematika kelas V SD Negeri 1 Garuntang.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar Matematika

Abstract: The problem studied in this study was the low mathematics learning outcomes of fifth grade students at SD Negeri 1 Garuntang. This study aims to determine and describe the increase in student learning outcomes through the STAD type cooperative learning model. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method which has four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. The subjects in this study were VA class students at SD Negeri 1 Garuntang as many as 29 students, 18 male students and 11 female students. The data collection technique used is observation of student activities, documentation, and tests. Using qualitative and quantitative data analysis techniques. The results showed (1) student activity in cycle I obtained a percentage of 65.57% (good) in cycle II obtained a percentage of 87.28% (very good) with an increase of 21.71% and (2) learning outcomes in mathematics cycle I was 62.07% and in cycle II obtained mastery of 89.66% with an increase of 27.59%. Based on the results of this study, it can be concluded that the use of the STAD type cooperative learning model in improving student learning outcomes on geometric materials in learning mathematics for class V SD Negeri 1 Garuntang.

Keyword: STAD Type Cooperative Learning Model, Mathematics Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum SD diorientasikan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar matematis murid sebagai bekal untuk mempelajari dan menguasai tingkatan materi ajar

matematika yang terdapat pada jenjang pendidikan selanjutnya. Proses pembelajaran matematika yang baik mempunyai tahapan – tahapan yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Pada level dasar, pembelajaran harus dimulai dari sesuatu yang konkret dan perlahan – lahan menuju pemahaman yang

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI BANGUN RUANG MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DI KELAS V SD NEGERI 1 GARUNTANG BANDAR LAMPUNG

abstrak atau simbolis. Karena dalam belajar, anak usia SD sedang mengalami perkembangan dalam tingkat berpikirnya. Dalam pembelajaran matematika di SD bertujuan memfasilitasi siswa agar memiliki kemampuan penalaran, pemecahan masalah, koneksi matematis, literasi matematis, dan representasi matematis. Oleh karena itu, guru perlu menyampaikan materi pembelajaran melalui model, metode, dan pendekatan pembelajaran yang mampu mewujudkan minimal salah satu dari kemampuan tersebut. Untuk menilai kemampuan siswa dalam belajar matematika, guru juga perlu memberikan latihan soal kepada siswa sehingga dapat diketahui pencapaian hasil belajarnya.

Hasil belajar matematika sangat penting dalam suatu proses belajar dan mengajar karena dapat mengukur perubahan kemampuan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar matematika penting karena hasil belajar tersebut akan menunjukkan sejauh mana pembelajaran matematika dapat berlangsung secara efektif. Pembelajaran efektif merupakan pembelajaran yang dikemas sepraktis mungkin sehingga siswa dapat memahami materi secara optimal. Untuk itu, dalam pembelajaran matematika, guru perlu menerapkan beberapa model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam menguasai materi matematika sehingga siswa merasa senang belajar matematika.

Model-model pembelajaran di SD sangat penting untuk digunakan pada saat ini. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat, akan berdampak pada keberhasilan belajar siswa serta tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu desain pembelajaran

yang dirancang untuk memperlancar proses pembelajaran. Dari beberapa model pembelajaran yang ada, model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu dari model pembelajaran yang dianggap mampu menumbuhkan kerjasama siswa dalam belajar.

Namun kenyataannya mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang disukai oleh sebagian siswa dikelas VA SD Negeri 1 Garuntang. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SD Negeri 1 Garuntang dengan banyak berdiskusi dan meminta data-data terkait pencapaian hasil belajar siswa dalam belajar matematika kepada guru kelas VA yakni Ibu Istiqomah, S.Pd. Dimana beliau menceritakan bahwa matematika dianggap sulit dan banyak rumus-rumus yang harus dihafalkan, juga banyak hitungan yang rumit oleh siswa. Hanya sebagian kecil siswa yang menyenangi pelajaran matematika.

Disamping itu, hasil pengamatan peneliti juga memperlihatkan bahwa konsep pembelajaran matematika dikembangkan kurang mendapatkan perhatian dari siswa, hal ini ditunjukkan dari sikap siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Perlunya penyajian dalam penyampaian materi pelajaran akan sangat mendukung proses pembelajaran dapat diterima baik atau tidak oleh siswa. Penggunaan model dan alat bantu mengajar yang bervariasi sangat menunjang tujuan pembelajaran matematika itu sendiri. Sebab jika pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif akan membuat siswa tidak tertarik terhadap pembelajaran matematika dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Menurut Purwanto (2014:46) bahwa, "hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang

diberikan dalam proses belajar mengajar”. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sementara Dimiyati dan Mudjiono, (2013: 250-251), ”hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi murid dan sisi guru. dari sisi murid, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar”.

Kemudian Susanto (2019:8) bahwa, “hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Menurut Susanto (2019:191) bahwa “matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informal”. Dalam kurikulum Depdiknas 2004 dalam Susanto (2019: 192) disebutkan bahwa standar kompetensi matematika di sekolah dasar yang harus dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran bukanlah penguasaan matematika, namun yang diperlukan ialah dapat memahami dunia sekitar, mampu bersaing, dan berhasil dalam kehidupan. Standar kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum ini mencakup pemahaman konsep matematika komunikasi matematis, koneksi matematis, penalaran dan pemecahan masalah, serta sikap dan minat yang positif terhadap matematika.

Menurut Husain (2021:24-25) bahwa “pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan awal dari

membangun konsep matematika kepada murid, sehingga dalam menanamkan suatu konsep matematika harus baik, karena konsep yang telah diberikan akan digunakan seterusnya oleh murid”. Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari.

Sementara Taniredja (2017:56) bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru”. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain. Jadi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Mudlofir (2017:83) bahwa “pembelajaran kooperatif, merupakan metode pembelajaran dengan peserta didik bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen”. Pendapat yang lain menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang agak kompleks, membantu mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial, dan hubungan antara manusia. Belajar secara kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif-konstruktivis dan teori belajar sosial.

Sementara Aqib dan Murtadlo (2016:3) bahwa “model pembelajaran adalah cara, contoh, ataupun pola yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada peserta didik yang harus diketahui,

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI BANGUN RUANG MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DI KELAS V SD NEGERI 1 GARUNTANG BANDAR LAMPUNG

dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas". Kemudian Trianto (2014:52) bahwa "model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar". Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dan materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Pendapat sama disampaikan Shoimin (2018:23) bahwa "model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar". Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Menurut Al-Tabany (2017:118-120) bahwa "pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen". Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Model STAD menempatkan siswa dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian,

seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak dibolehkan saling membantu.

Sementara Sujana & Sopandi (2020:111-112) bahwa "model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, ras, dan etnis. Metode ini membuat siswa berinteraksi satu sama lain dan saling berdiskusi satu sama lain guna menghasilkan strategi jitu dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan guru secara efektif dan efisien". Model pembelajaran kooperatif tipe ini digunakan dalam mengembangkan kemampuan siswa bekerja sama satu sama lain, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menumbuhkan sikap sosial, dan sebagainya. Diskusi dalam suatu kelompok harus dilakukan secara tuntas, sehingga diskusi tersebut tidak boleh dihentikan sebelum semua anggota dalam kelompok tersebut memahami mengenai materi yang dipelajarinya dan dapat menyelesaikan tugasnya secara tepat.

Pendapat sama disampaikan Hidayat (2019:141) bahwa model "STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Pada model ini, pembelajaran dikemas secara berkelompok dengan tingkat prestasi yang berbeda-beda". Dengan demikian, strategi ini dapat menumbuhkan sikap toleransi atas perbedaan masing-masing individu dalam satu kelompok tersebut. STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, kerja kelompok, kuis, kemajuan individual, serta *recognition* (penghargaan) kelas.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2017:1-2) bahwa "penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus

memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian dari perlakuan tersebut". Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Model penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama 2 siklus dengan mengaplikasikan model yang dikembangkan oleh Arikunto. Setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Tahap-tahap penelitian dalam masing-masing tindakan terjadi secara berulang yang akhirnya menghasilkan beberapa tindakan dalam penelitian tindakan kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Diperlukan teknik yang tepat untuk memperoleh data yang tepat. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan instrument penelitian dengan teknik sebagai berikut:

a. Tes

Tes adalah seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Jenis tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes tertulis. Dengan adanya tes ini, maka akan diketahui hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

b. Observasi

Observasi ini digunakan untuk mengambil data tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Dalam melakukan observasi ini, penulis mengamati kegiatan siswa dari mulai pelaksanaan tindakan sampai akhir tindakan. Dari hasil

temuan observasi ini, penulis diskusikan bersama guru untuk mengambil tindak lanjut pada proses ke tahap selanjutnya.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan sebagai metode penunjang untuk memperoleh data tentang kurikulum, standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam silabus, materi yang akan diajarkan kepada siswa serta rencana pelaksanaan pembelajarannya. Selain itu, metode dokumentasi ini juga digunakan untuk mengetahui profil sekolah dan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran dengan model STAD pada mata pelajaran matematika kelas V SDN 1 Garuntang.

Adapun indikator keberhasilan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Hasil belajar matematika siswa yang mendapat nilai ≥ 70 setiap siklusnya, minimal mencapai ketuntasan belajar sebesar 80% dari jumlah keseluruhan siswa.
2. Aktivitas siswa memperoleh persentase sebesar 80% setiap siklusnya dengan kategori sangat baik.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan aktivitas belajar siswa yang terjadi selama pembelajaran matematika. Analisis kuantitatif digunakan untuk menunjukkan peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan melihat data berupa angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran matematika di kelas V SD Negeri 1 Garuntang. Deskripsi tentang penelitian siklus I hingga siklus II telah dijabarkan pada hasil penelitian di atas. Berdasarkan data tersebut, terdapat peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI BANGUN RUANG MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DI KELAS V SD NEGERI 1 GARUNTANG BANDAR LAMPUNG

matematika siswa kelas VA SD Negeri 1 Garuntang.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu menciptakan suasana belajar kelompok yang menyenangkan, mendorong siswa untuk saling membantu menguasai materi guna meningkatkan pemahaman konsep, serta mendorong siswa untuk memunculkan tanya jawab dalam sebuah interaksi yang mampu meningkatkan hasil belajarnya. Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memfasilitasi siswa untuk dapat terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan mampu menyelesaikan masalah matematika terkait volume bangun ruang. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah membuat siswa menjadi lebih aktif yang dimana sebelumnya masih terkesan pasif dalam pembelajaran matematika, selain itu pembelajaran STAD tersebut mampu meningkatkan kecakapan siswa baik secara individu maupun kelompok dan berdampak pada meningkatnya hasil belajar matematika siswa itu sendiri.

Pembelajaran matematika yang dilaksanakan oleh siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga mengalami peningkatan aktivitas belajar yang sangat signifikan dari siklus I ke siklus II. Pengamatan tersebut dilakukan oleh guru kelas sebagai observer terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa dari 5 indikator yang diamati mengalami peningkatan yang sangat baik, hal ini terlihat pada perolehan persentase yang didapat. Pada siklus I pertemuan pertama memperoleh persentase sebesar 65,57% (cukup). Setelah dilakukan beberapa perbaikan pada kekurangan yang dilaksanakan pada siklus sebelumnya, maka diperoleh hasil yang lebih baik pada siklus II. Dimana pada siklus II memperoleh persentase sebesar 87,28% (sangat baik) dengan peningkatan sebesar 21,71%. Sehingga dapat disimpulkan

untuk aktivitas siswa dinyatakan sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan. Peningkatan ini disebabkan oleh adanya diskusi kelompok, dimana siswa termotivasi untuk beraktivitas dan berinteraksi untuk menguasai materi pelajaran.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas pembelajaran dikelas, meningkatkan aktivitas belajar siswa senada dengan pendapat Shoimin (2018:189) yang menjelaskan mengenai kelebihan dari model pembelajaran STAD diantaranya 1) siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, 2) siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, 3) aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, 4) interaksi antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat, 5) meningkatkan kecakapan individu dan 6) meningkatkan kecakapan kelompok.

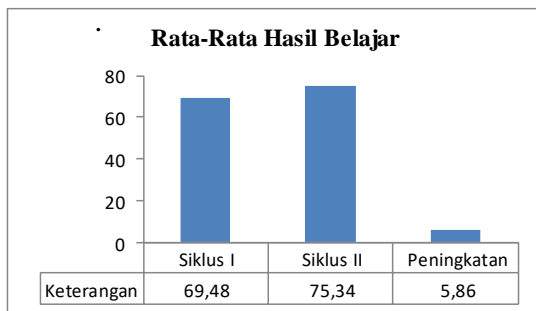
Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Susanto, 2019:8). Dengan demikian, siswa dapat dikatakan mampu apabila hasil belajarnya sudah lebih baik atau \geq KKM yang telah ditetapkan. Akan tetapi, kemampuan pada setiap siswa tidaklah sama, hal tersebut dikarenakan kemampuan masing-masing siswa berbeda. Berdasarkan pernyataan tersebut, jika dikaitkan dengan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika, telah menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa dari siklus I dan II rata-rata hasil belajar siswa meningkat. Di bawah ini merupakan tabel rekapitulasi rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dan II.

Tabel 4.11
Rekapitulasi Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

No	Siklus	Rata-Rata nilai	Peningkatan
----	--------	-----------------	-------------

1	I	69,48	5,86
2	II	75,34	

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, dapat diketahui nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I sebesar 69,48. Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus II sebesar 75,34. Dengan demikian, nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 5,86. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada grafik di bawah ini



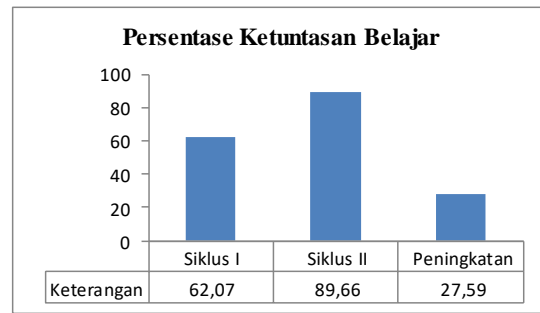
Gambar 4.1 Rekapitulasi Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahap siklus I dan siklus II diketahui juga perolehan ketuntasan belajar siswa meningkat dengan baik. Peningkatan ketuntasan belajar siswa setiap siklusnya dapat dilihat pada persentase ketuntasan belajarnya pada tabel berikut ini.

Tabel 4.12 Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

No	Siklus	Ketuntasan Belajar	Peningkatan
1	I	62,07%	27,59%
2	II	89,66%	

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa siklus I sebesar 62,07%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa siklus II sebesar 89,66%. Dengan demikian, ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 27,59%. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada grafik di bawah ini.



Gambar 4.2 Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan II

Berdasarkan ketentuan indikator keberhasilan tindakan, yaitu ketuntasan hasil belajar siswa telah mencapai $\geq 80\%$. Maka pembelajaran matematika pada materi volume bangun ruang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikatakan berhasil. Sehingga Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SDN 1 Garuntang dihentikan pada siklus II. Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD seperti yang dikemukakan oleh Hidayat (2019:141) yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak bersifat kompetitif.
2. Meningkatkan kecakapan individu.
3. Meningkatkan kecakapan kelompok.
4. Meningkatkan interaksi antar peserta didik, serta
5. Menumbuhkan toleransi.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VA SDN 1 Garuntang, peningkatan tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Lastia (2020) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa”. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar matematika dilihat dari hasil siklus I (jumlah 1175, rata-rata 62, daya serap 62%, ketuntasan

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI BANGUN RUANG MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DI KELAS V SD NEGERI 1 GARUNTANG BANDAR LAMPUNG

belajar 58%) dan siklus II (jumlah 1290, rata-rata 68, daya serap 68%, ketuntasan belajar 95%).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas VA SDN 1 Garuntang. Pada siklus I pertemuan pertama memperoleh persentase sebesar 65,57% (cukup). Setelah dilakukan beberapa perbaikan pada kekurangan yang dilaksanakan pada siklus sebelumnya, maka diperoleh hasil yang lebih baik pada siklus II. Dimana pada siklus II memperoleh persentase sebesar 87,28% (sangat baik) dengan peningkatan sebesar 21,71%.
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VA SDN 1 Garuntang. Ketuntasan belajar siswa siklus I sebesar 62,07%. Kemudian pada siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 89,66%. Dengan demikian, peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 27,59%.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal & Ali Murtadlo. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Satunusa.
- Dimianti & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Isnu. (2019). *50 Strategi Pembelajaran Populer*. Yogyakarta DIVA Press.
- Husain, Andi Batari. (2021). *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Pada Murid Kelas V SDN Paccinang Kota Makassar*. Jurnal Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mudlofir, Ali & Evi Fatimatur Rusydiyah. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif. Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shoimin, Aris. (2018). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta Ar-Ruzz Media.
- Sujana, Atep & Wahyu Sopandi. (2020). *Model-model Pembelajaran Inovatif. Teori dan Implementasi*. Depok Rajawali Pers.
- Susanto, Ahmad. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Taniredja, Tukiran dkk. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung : Alfabeta.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasi Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.